

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana mengenai pilihan hidup tanpa anak atau yang lebih dikenal dengan *childfree life* semakin banyak diperbincangkan dalam beberapa dekade terakhir. Mulai di negara-negara Barat, hingga kini menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. *Childfree* sendiri merupakan istilah yang merujuk pada individu atau pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki keturunan atau anak. *Childfree* berbeda dengan *involuntary childless*, yang lebih merujuk kepada seseorang yang tidak memiliki anak secara tidak sengaja karena terhalang kondisi tertentu, misalnya faktor medis. Sementara orang yang *childfree* secara sadar dan sengaja memutuskan untuk tidak memiliki anak, terlepas dari mampu atau tidaknya secara biologis (Patnani et.al., 2021: 118).

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas masyarakat pronatalis atau mendukung kelahiran, membuat *childfree* masih tabu untuk diterima masyarakat umum. Nilai-nilai akan pentingnya menikah dan hidup berkeluarga telah melekat kuat dianut oleh masyarakat Indonesia. Penggambaran keluarga di sini juga tidak lepas dari unsur-unsur yang terdiri atas suami, istri dan anak. Sebagaimana yang dikatakan Haganta (2022: 309), pemahaman akan unsur-unsur keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak sudah menjadi konsumsi ideologis yang mapan di Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa dalam pemahaman masyarakat Indonesia, keluarga dinilai tidak

ideal atau tidak lengkap tanpa kehadiran anak. Menurut Moeloek (dalam Hidayah, 2007: 26), masyarakat Indonesia memaknai anak sesuai dengan fungsinya. Makna dan fungsi yang berkembang tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan religiusitas masyarakatnya. Pertama, anak merupakan simbol kesuburan dan kesuksesan. Filosofi yang melekat berkaitan dengan hal ini ialah “banyak anak banyak rezeki”. Kedua, anak berfungsi untuk melanjutkan keturunan. Ketiga, anak berfungsi sebagai teman dan pelipur lara. Keempat, anak sebagai karunia dan amanat yang diberikan oleh Tuhan dan tidak sepatutnya disia-siakan. Kelima, anak yang akan menolong dan mendoakan orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Makna-makna yang berkembang ini semakin menguatkan betapa memiliki anak telah menjadi standar kewajiban yang harus dicapai setiap orang untuk menentukan tujuan hidupnya. Sehingga *childfree* hadir sebagai wacana yang sulit diterima karena sangat bertolakbelakang dengan nilai-nilai dan budaya yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Patnani et.al (2021: 119) mengatakan bahwa budaya Indonesia yang cenderung menekankan setiap orang harus memiliki anak pun tak jarang memunculkan pandangan miring terhadap individu atau pasangan yang tidak memiliki anak.

Adanya pandangan miring yang tertuju pada individu atau pasangan yang tidak memiliki anak tidak serta merta mempengaruhi keputusan untuk *childfree*. Pada data *Childlessness in the United States*, Frejka (dalam Hanandita, 2022: 128) menyatakan bahwa sejak tahun 2000-an keputusan untuk tidak memiliki anak mengalami peningkatan sejumlah 20%. Peningkatan tersebut didasari oleh berbagai alasan mulai

dari masalah keluarga dimasa lalu yang menimbulkan trauma, maupun pertimbangan terkait pengasuhan anak di masa depan. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Bank Data*, angka kelahiran di dunia terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Mulai dari tahun 2020 hingga 2022 saja, angka kelahiran per 1000 orang menurun dari berjumlah 18,07% menjadi 17,66%. Indonesia sendiri kondisinya tidak jauh berbeda. Data dari *United Nations Population Fund* (UNFPA) mengungkap terjadinya penurunan angka kelahiran di Indonesia dari tahun 2019 yang berjumlah sebanyak 4,5 juta jiwa menurun menjadi 4,4 juta jiwa di tahun 2021 (Fatimah, 2022: 3). Penurunan angka kelahiran ini juga tersaji dalam data Badan Pusat Statistik, dimana tercatat dari rentang tahun 2021 sampai 2023, laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan yang sangat besar dari sebanyak 1,22% menjadi 1,13%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *childfree* yang masuk ke Indonesia sudah mulai mempengaruhi keputusan sebagian masyarakat Indonesia memilih untuk tidak memiliki anak, yang mana hal ini turut menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia.

Childfree mulai ramai diperbincangkan di Indonesia ketika salah satu *influencer*, Gita Savitri Devi (@gitasav) membuka suara mengenai keputusannya dan suami untuk menjadi *childfree*. *Influencer* berdarah Palembang yang tinggal di Negara Jerman tersebut beberapa kali membahas tentang *childfree* di media sosial Instagram dan Youtube yang kemudian menuai banyak pro dan kontra dari kalangan netizen (istilah untuk menyebut pengguna aktif komunitas maya atau internet). *Childfree* yang

sebelumnya jarang terdengar di perbincangan ruang publik, dengan sekejap menjadi *trending topic* dan perdebatan khususnya di media sosial. Merebaknya perbincangan mengenai *childfree* ini kemudian semakin membuka wadah bagi para penganut *childfree* atau individu-individu yang tertarik menjadi *childfree* untuk mengekspresikan dirinya. Bahkan kini mulai banyak ditemukan komunitas-komunitas yang berkaitan dengan *childfree* di berbagai platform media sosial mulai dari Facebook, Instagram dan X.

Media sosial sebagai salah satu produk dari masifnya perkembangan teknologi masa kini, menduduki peran yang cukup besar dalam persebaran wacana *childfree*. Sebagaimana topik *childfree* sendiri yang sejak awal kemunculannya memang besar di media sosial, hingga kini persebaran wacana *childfree* serta komunitas-komunitasnya di media sosial dapat diamati terus berkembang. Menurut Hidir (2009: 56), manusia pada abad 21 memasuki era masyarakat informasi atau masyarakat yang berbasis pengetahuan, dimana manusia lebih mengutamakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, penggunaan peralatan komputer pun menjadi dominan. Perkembangan teknologi kini mampu menghubungkan manusia dari berbagai penjuru dunia dan menciptakan proses persebaran informasi yang sangat cepat dan global. Manusia tidak hanya hidup bermasyarakat di dunia nyata saja, namun juga berjejaring di dalam dunia maya atau internet. Dunia pun seakan menjadi tanpa batas dan mengglobal. Hal ini kemudian menciptakan satu tatanan hidup baru, berisi masyarakat yang beraneka ragam dan terbuka yang berbaaur di dalam dunia digital.

Herlambang (2014: 30) menyatakan bahwa perkembangan teknologi telah membentuk budaya digital, dimana berbagai kegiatan manusia yang dahulu hanya dapat dilakukan secara tradisional, kini dapat dilakukan secara digital. Salah satunya adalah membentuk komunitas, yang di dalam ruang digital disebut dengan komunitas *online* atau komunitas virtual.

Penganut *childfree* turut memanfaatkan kehadiran komunitas *online* ini. Kini, macam-macam komunitas *childfree* telah menjamur di berbagai platform media sosial. Salah satunya yang cukup aktif adalah di platform media sosial Facebook, yang bernama komunitas *Childfree* Indonesia. Komunitas ini digandrungi oleh orang-orang Indonesia yang mengidentifikasi diri sebagai penganut *childfree*. Komunitas *online* telah menghubungkan penganut *childfree* dari berbagai daerah dan latar belakang untuk bertemu dan berinteraksi di tengah-tengah gempuran pro dan kontra masyarakat luas. Komunitas *online* sangat berperan dalam persebaran wacana *childfree* yang perlahan-lahan mulai membentuk makna hidup baru ataupun sebuah paham yang dianut oleh sebagian masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan Andheska et.al (2018) dalam Paramita (2022: 4), wacana yang ditulis dan dibagikan oleh pendukung *childfree* di media sosial bukanlah sekedar kumpulan kalimat bermakna biasa, namun juga menyembunyikan sebuah ideologi tertentu yang sedang diperjuangkan oleh suatu kelompok atau komunitas.

Wacana hidup tanpa anak dalam gerakan *childfree* mengindikasikan sebuah resistensi atau perlawanan. Resistensi di sini merujuk pada bentuk perlawanan

penganut *childfree* terhadap wacana yang mendominasi di masyarakat yang mengharuskan setiap orang untuk punya anak. Ini sejalan dengan yang dinyatakan Paramita (2022: 5), bahwa di dalam persebaran wacana *childfree* terkandung ideologi yang digunakan untuk melawan dominasi nilai-nilai yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai tersebut telah membelenggu pengetahuan masyarakat, sehingga banyak yang melihat keputusan untuk tidak punya anak atau *childfree* sebagai sebuah pertentangan atau penyimpangan. Sebagaimana yang diungkap oleh Morison et.al (2016: 194), bahwa penganut *childfree* kerap mendapat stigma yang memposisikan diri mereka sebagai kelompok tidak normal. Penganut *childfree* dinilai kekurangan dalam hidupnya. Kekurangan di sini merujuk pada pengalaman untuk merasakan bahagiannya menjadi orang tua, yang akan mengarah kepada kondisi kesepian dan penyesalan. Penganut *childfree* juga kerap dinilai memiliki kerusakan mental atau semacam trauma yang mengakibatkan hilangnya hasrat untuk memiliki anak. Stigma negatif lainnya yang sering ditujukan terhadap penganut *childfree* adalah pandangan bahwa *childfree* merupakan keputusan yang egois, karena penganut *childfree* cenderung hanya mementingkan diri sendiri.

Adanya pandangan negatif terhadap penganut *childfree* menunjukkan bahwa wacana terkait keharusan untuk punya anak telah berkuasa di dalam pengetahuan mayoritas masyarakat. Foucault (1972: 28) menyatakan bahwa terdapat pemaknaan yang dapat digali lebih dalam di setiap wacana yang beredar di dalam kehidupan masyarakat. Pemaknaan tersebut tidak hanya sekedar mengetahui isi wacana saja,

namun untuk memahami bagaimana sebuah wacana terbentuk, apa yang menyebabkannya terbentuk dan struktur pengetahuan dan kekuasaan seperti apa yang diungkapkan oleh sebuah wacana. Foucault juga menyinggung soal wacana berperan dalam *discursive field* yang mengacu pada ruang terstruktur di mana berbagai wacana beroperasi dan berinteraksi. Hal ini mencakup aturan, norma, praktik-praktik sosial maupun lembaga yang dapat menentukan bagaimana suatu pengetahuan dianggap dan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat luas. Penjelasan ini mencerminkan bagaimana wacana berperan sebagai alat yang strategis untuk jalannya kekuasaan di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perlu ditekankan bahwa kekuasaan di sini berkaitan dengan pengetahuan, sehingga sifatnya produktif. Kekuasaan dijalankan oleh satu wacana dominan, yakni wacana yang diterima sebagai kebenaran oleh mayoritas masyarakat. Namun keterkaitan pengetahuan dengan kekuasaan menghasilkan berbagai wacana lainnya. Wacana-wacana ini bahkan tidak lepas dari wacana anti kekuasaan yang mengandung unsur resistensi. Sejalan dengan ini, pengetahuan terkait keharusan punya anak menjadi wacana dominan yang menimbulkan efek kuasa di masyarakat. Adapun *childfree* hadir sebagai sebuah wacana anti kekuasaan atau wacana alternatif yang mengandung resistensi terhadap wacana dominan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi yang masif menciptakan persebaran informasi dan pengetahuan yang masif pula. Terlebih dengan hadirnya internet dan media sosial yang tidak hanya membuka akses informasi, namun juga akses bertemunya manusia dari

berbagai penjuru dunia. Putri (2021: 112) mengatakan bahwa media sosial telah berkembang menjadi wadah persebaran paham atau ideologi. Termasuk pula *childfree* yang kini mulai menjadi sebuah paham yang dianut sebagian masyarakat dunia, termasuk Indonesia.

Kehadiran komunitas *Childfree* Indonesia yang berbasis *online* menjadi ruang aman bagi para penganut *childfree* untuk mengekspresikan pilihan hidupnya. Para penganut *childfree* dapat bebas berinteraksi, berbagi informasi dan berdiskusi di tengah-tengah gempuran pro dan kontra dari masyarakat. Melalui komunitas *Childfree* Indonesia ini dapat ditelusuri wacana seperti apa yang berkembang atau dibangun oleh para penganut *childfree* di Indonesia. Wacana di sini mencakup berbagai perspektif dan argumen yang diungkapkan atau didukung oleh para penganut *childfree* baik melalui unggahan maupun diskusi di dalam komunitas. Lewat wacana yang berkembang tersebut dapat ditinjau pula bagaimana resistensi atau perlawanan yang terbangun oleh para penganut *childfree* sebagai kelompok yang menentang dan tidak sejalan dengan wacana dominan di Indonesia. Berangkat dari itu, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja wacana yang berkembang di komunitas *Childfree* Indonesia?
2. Bagaimana resistensi dalam wacana yang berkembang di komunitas *Childfree* Indonesia?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka disajikan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi wacana yang berkembang di komunitas *Childfree* Indonesia.
2. Untuk menganalisis resistensi dalam wacana yang berkembang di komunitas *Childfree* Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan topik pembahasan, penelitian ini diharapkan memiliki setidaknya dua jenis manfaat sebagai berikut.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah khazanah pengetahuan, terutama dalam ilmu antropologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi, yang mana cukup baru dan masih jarang dilakukan. Maka, tentu diharapkan pula penelitian ini dapat memperkaya keberagaman kajian antropologi yang berbasis digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi bahan literatur bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan kajian serupa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi baik bagi masyarakat maupun peneliti lainnya untuk mendapatkan pemahaman dan sudut pandang yang lebih luas tentang *childfree*. Sehingga dapat mengurangi dan menghindari perpecahan antara kelompok penganut

childfree dengan masyarakat luas. Bagi komunitas *childfree* sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dalam memperkuat identitas kelompok dan memperbaiki strategi komunikasi serta advokasi di ruang publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan bagi pembuat kebijakan, aktivis sosial dan praktisi budaya dalam merancang program atau kebijakan yang lebih inklusif, yang menghargai keberagaman pilihan hidup dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *childfree* masih cukup jarang ditemukan dibahas dalam sudut pandang antropologi. Terlebih dengan ruang digital sebagai cakupannya. Maka dari itu dilakukan tinjauan pustaka, dimana dikumpulkan beberapa kajian dari berbagai bidang keilmuan sosial yang berkaitan dengan topik *childfree* di dalam ruang digital. Ini bertujuan sebagai referensi atau acuan untuk membantu melihat kesamaan maupun perbedaan yang ada di dalam penelitian terkait, untuk kemudian dikembangkan agar terdapat kebaruan sudut pandang atau temuan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Maria Apsari Prajna Paramita (2022) berjudul *Konstruksi Ideologi dalam Wacana Pendukung Childfree pada Media Sosial Quora*. Skripsi ini menggali ideologi apa saja yang terkonstruksi di dalam wacana pendukung *childfree* pada media sosial Quora. Menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough, wacana pendukung *childfree* di sini dilihat dalam sudut pandang bahasa

dan sastra dengan menganalisa bahasa yang digunakan oleh pendukung *childfree*. Penggunaan bahasa ini mencakup fitur-fitur linguistik seperti kosakata, gramatika dan struktur teks. Hasil dari penelitian skripsi ini mengungkap ideologi yang dikonstruksi di dalam wacana pendukung *childfree* pada media sosial Quora diantaranya meliputi nilai-nilai agama, tuntunan orang tua, kebebasan individu, kesiapan finansial, tanggung jawab, keterbatasan psikologis, kekerasan terhadap anak, cita-cita individu, stigma negatif, budaya kolektif masyarakat Indonesia dan kesamaan visi misi dengan pasangan. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu berupa kajian tentang wacana *childfree* di media sosial. Perbedaannya terletak pada penggunaan konsep atau teori, di mana skripsi ini menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough. Sementara penelitian ini menggunakan teori kekuasaan/pengetahuan Foucault.

Kedua, artikel penelitian oleh Morison et.al (2016) berjudul *Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric*. Artikel ini mencakup partisipasi informan yang beragam dan multinasional, di mana informan berasal dari India, Afrika Selatan dan Amerika Serikat. Pengumpulan data dilakukan lewat forum diskusi *online* di *website* dan *email*. Artikel ini menggali bagaimana para penganut *childfree* menghadapi stigma terkait keputusan *childfree* nya, dan dianalisa dengan sudut pandang psikologi diskursif dan feminisme. Hasil penelitian di artikel ini menunjukkan bahwa para penganut *childfree* berusaha membangun identitas dalam menghadapi dan melawan stigma negatif. Pembangunan identitas melibatkan narasi

retorik mengenai kebebasan memilih tidak punya anak sebagai pilihan yang otonom, rasional dan bertanggungjawab. Kesamaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah berupa kajian mengenai *childfree*, termasuk bagaimana pembangunan narasi perlawanan *childfree* di dalam ruang digital. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, di mana artikel ini menggunakan perspektif psikologi diskursif dan feminisme. Sementara penelitian ini ditinjau menggunakan teori kekuasaan/pengetahuan Foucault.

Ketiga, artikel oleh Yunita Devika Damayanti et.al (2022) yang berjudul Fenomena *Childfree* di Twitter pada Generasi Millennial. Artikel ini menyajikan pengetahuan generasi milenial di Twitter tentang fenomena *childfree*. Hasil dari artikel ini mengungkap bahwa semua generasi milenial di Twitter mengetahui dengan baik tentang fenomena *childfree*. Ada yang tidak setuju dengan keputusan *childfree* dengan alasan tujuan pernikahan adalah untuk menghasilkan keturunan. Adapula yang mendukung keputusan *childfree* dengan beberapa alasan seperti faktor ekonomi dan permasalahan mental. Fenomena *childfree* di dalam artikel ini dianalisa menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yang mengungkap bahwa *childfree* cenderung tidak diterima karena pengetahuan masyarakat tentang keharusan memiliki anak telah menjadi standar atau tolok ukur yang tertanam sejak lama. Kesamaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya mengkaji topik *childfree* di media sosial. Perbedaannya adalah artikel ini menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L.

Berger, sementara penelitian ini ditinjau menggunakan teori kekuasaan/pengetahuan Foucault.

Keempat, artikel penelitian yang dilakukan oleh Ana Rita Dahnia et.al (2023) dengan judul Fenomena *Childfree* sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial *Childfree*). Kajian ini dilakukan pada komunitas *online childfree* di media sosial Instagram. Perspektif feminisme di sini meninjau bagaimana konstruksi masyarakat patriarki terhadap gender perempuan selama ini telah membatasi gerak kaum perempuan di berbagai bidang sosial. Batasan tersebut juga termasuk pengucilan serta diskriminasi yang disematkan terhadap perempuan yang berperilaku di luar batasan yang diciptakan oleh budaya patriarki tersebut, termasuk dalam hal ini keputusan *childfree*. Artikel ini menyajikan berbagai alasan perempuan memilih untuk tidak punya anak dan tidak seharusnya hal tersebut menjadi perdebatan. Artikel ini mengandung kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni pembahasan *childfree* yang berlatar komunitas *online* di media sosial. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan, di mana artikel ini menggunakan teori feminisme dan penelitian ini menggunakan teori kekuasaan/pengetahuan Foucault.

Kelima, artikel oleh Nuria Febri Rahayu dan Fatimah Aulia Rahmah (2022) dengan judul Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. Artikel penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*, di mana data dikumpulkan melalui platform media sosial Tiktok dan Youtube. Artikel ini menilik bagaimana

keadaan rumah tangga dengan ada atau tidaknya anak dan apa tujuan dari pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Data yang diuraikan dalam artikel ini berupa kumpulan pandangan artis, *public figure* dan pasangan *childfree*, pandangan netizen yang berisi pro dan kontra, serta berbagai alasan pasangan suami istri yang memutuskan untuk *childfree*. Artikel ini mengandung kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mengkaji topik *childfree* di dalam ruang digital. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, di mana artikel ini diperdalam oleh teori nilai anak dari Hoffman, sementara penelitian ini menggunakan teori kekuasaan/pengetahuan Foucault.

F. Kerangka Pemikiran

Wacana dalam antropologi dilihat sebagai bagian dari interpretasi budaya (*cultural interpretation*). Kebudayaan selalu diinterpretasikan melalui berbagai bentuk interaksi seperti simbol-simbol yang merepresentasikan makna-makna tertentu. Carbaugh (1991: 340) menyebutkan wacana budaya seperti hak-hak, pilihan, diri dan peran terbentuk sebagai konstruksi pengetahuan dan identitas yang menyatukan manusia dari berbagai latar belakang. Wacana dengan demikian, tidak lepas dari adanya kepentingan dan kekuasaan. Menurut Alam (2006: 198) dalam setiap masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana tentang kebudayaan yang bisa saja saling bertentangan. Namun dengan adanya kekuasaan, wacana tertentu menjadi wacana yang dominan, sedangkan wacana-wacana lainnya akan ‘terpinggirkan’ (*marginalized*) atau ‘terpendam’ (*submerged*).

Wacana hidup tanpa anak di dalam gerakan *childfree* sangat bertolakbelakang dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi keharusan untuk punya anak. Nilai-nilai ini telah berkuasa di dalam pikiran dan pengetahuan masyarakat hingga dijamin bersama sebagai sesuatu yang benar. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ruslan (2017: 27-31) mengenai nilai dan makna anak dalam berbagai kelompok masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Jawa misalnya, kehadiran anak tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis saja, namun juga merupakan sebagai bentuk *pride* atau kebanggaan. Anak yang merupakan penerus garis keturunan dan pewaris keluarga besar sepepuh, membuat memiliki anak bagi masyarakat Jawa hukumnya adalah wajib. Bahkan dikatakan bahwa kondisi tidak punya anak di dalam masyarakat Jawa akan dilihat sebagai kondisi yang memalukan. Prinsip masyarakat Jawa untuk memiliki banyak anak ini juga didasari sebagai faktor pendorong untuk giat bekerja. Masyarakat Jawa menganggap anak sebagai tumpuan keluarga untuk melanjutkan dan menjaga aset dan harta yang dimiliki.

Bagi masyarakat Madura, kelahiran anak laki-laki sangat diharapkan untuk menyambung keturunan dan melanjutkan kemargaannya. Sementara kehadiran anak perempuan lebih diharapkan untuk dapat mengurus orang tua pada saat usia lanjut nanti. Masyarakat Tionghoa juga tidak jauh berbeda. Anak dipandang sebagai pewaris keturunan orang tua dan penyambung generasi. Kehadiran anak laki-laki diutamakan untuk membantu dalam bekerja mencari penghasilan. Sementara anak perempuan lebih

kepada hubungan emosional dengan orang tua yang diharapkan dapat selalu memperhatikan dan mengurus orang tuanya.

Bagi masyarakat Batak, Valentina & Martini (2018: 7) memaparkan terdapat falsafah hidup *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hagabeon* (memiliki keturunan atau beranak cucu). Nilai-nilai ini menjadi acuan masyarakat Batak dalam meraih keberhasilan dalam hidupnya. Salah satu nilai ini menekankan tentang pentingnya kehadiran anak sebagai penerus garis keturunan dan simbol keberhasilan orang tua dan keluarga. Bagi masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan matrilinealnya pun tidak lepas dari peran anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan berperan untuk melanjutkan keturunan dan pewaris harta pusaka. Sedangkan anak laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam keluarga dan pemelihara harta pusaka yang dimiliki keluarga matrilinealnya. Nilai anak perempuan maupun laki-laki di dalam keluarga Minangkabau dikatakan ideal. Tanpa kehadiran anak perempuan, suatu keluarga dianggap punah. Begitu pula dengan ketidakhadiran anak laki-laki, menyebabkan tidak ada pemimpin dan pemelihara harta pusaka milik keluarga matrilinealnya (Indriani, 2019: 101).

Tidak dapat dipungkiri keberagaman budaya yang ada di Indonesia memberikan warna pengetahuan dan nilai-nilai berbeda yang dianut oleh setiap masyarakatnya. Namun dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar budaya di Indonesia mementingkan kehadiran anak sebagai bagian dari hidup manusia. Konstruksi pengetahuan inilah yang menjadi wacana dominan yang berkuasa. Sehingga tindakan atau pengetahuan lain

yang tidak sejalan dengan wacana dominan tersebut dilihat sebagai penyimpangan, termasuk dalam hal ini wacana hidup tanpa anak dalam gerakan *childfree*. Kajian mengenai wacana ini juga sejalan dengan perspektif kekuasaan/pengetahuan oleh Michel Foucault. Sebagaimana Foucault mendefinisikan kekuasaan sebagai berikut.

“...power must be understood in the first instance as the multiplicity of force relations immanent in the sphere in which they operate and which constitute their own organization; as the process which, through ceaseless struggles and confrontations, transforms, strengthens, or reverses them; as the support which these force relations find in one another, thus forming a chain or a system, or on the contrary, the disjunctions and contradictions which isolate them from one another; and lastly, as the strategies in which they take effect, whose general design or institutional crystallization is embodied in the state apparatus, in the formulation of the law, in the various social hegemonies” (Foucault, 1978: 92-93).

Foucault memandang kekuasaan bukan sebagai entitas tunggal. Kekuasaan bukan persoalan kepemilikan, atau terbatas pada kekuasaan yang dimiliki oleh satu kelompok atau institusi tertentu. Melainkan kekuasaan menyebar dan ada di mana-mana sebagai jaringan hubungan kekuatan seluruh lapisan masyarakat. Hubungan kekuatan ini bersifat imanen, artinya melekat dan tersebar luas di dalam bidang sosial. Kekuasaan juga dipahami bersifat dinamis dan selalu berubah. Perubahan terjadi lewat berbagai konfrontasi yang berlangsung terus-menerus dalam bentuk interaksi. Melalui interaksi ini, hubungan kekuasaan dapat berubah, diperkuat maupun dibalik. Definisi ini menyajikan cara pandang yang berbeda tentang kekuasaan pada umumnya, di mana kekuasaan dipahami lebih pada lingkup kecil dan meresap dalam bentuk relasi di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Gagasan Foucault tentang kekuasaan tidak pernah lepas dari kaitannya dengan pengetahuan. Menurut Foucault (dalam Leckie et.al, 2010: 67), kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan satu sama lain; bahwa kekuasaan teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Pengetahuan bersifat sentral di dalam relasi-relasi kuasa, karena kekuasaan selalu ditopang oleh strategi yang menyangkut dengan kebenaran. Kebenaran di sini diproduksi oleh pengetahuan melalui wacana (*discourse*) untuk dapat diterima dan diedarkan sebagai basis kekuasaan. Setiap kekuasaan disusun, dimapankan dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana sendiri merupakan berbagai ide, opini, konsep dan pandangan hidup yang dibentuk dalam konteks tertentu. Ini mencakup apa yang dipikirkan, apa yang diketahui dan apa yang dikatakan manusia sehingga membentuk identitas serta mempengaruhi setiap tindakan yang diambil (Jones, 2003: 203). Ketika sebuah wacana menjadi kebenaran yang diaminkan bersama oleh sebagian besar masyarakat, maka wacana tersebut menjadi wacana dominan dan menimbulkan efek kuasa.

Praktik kuasa ini menyebar di dalam kehidupan sehari-hari. Foucault (1982: 790) menyoroti beberapa contoh nyatanya yang telah membudaya dan terpatrit mempengaruhi cara hidup masyarakat dari masa ke masa. Relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan yang merujuk pada kekuasaan patriarki, dimana sepanjang sejarahnya laki-laki memegang dominasi atas pengontrolan beberapa aspek dalam hidup perempuan. Relasi kuasa antara orang tua dengan anak, dimana orang tua

memegang kontrol untuk mendisiplinkan dan mengarahkan anak-anak mereka sesuai dengan nilai dan norma keluarga. Relasi kuasa dalam hubungan psikiater dengan pasien gangguan mental, dimana pasien kerap dipaksa tunduk pada otoritas profesional medis yang terkadang tanpa persetujuan atau *consent* dari pasien terlebih dahulu. Relasi kuasa dalam institusi medis yang melakukan kontrol terhadap kesehatan masyarakat, kerap kali membuat keputusan-keputusan yang melibatkan permasalahan persetujuan, otonomi dan penerapan norma mengenai kesehatan dan penyakit. Relasi kuasa dalam administrasi dan birokrasi, yakni bagaimana kehidupan masyarakat dikontrol oleh sistem administrasi dan birokrasi melalui peraturan, undang-undang dan kebijakan. Contoh-contoh ini mencerminkan bagaimana praktik kuasa meresap di dalam relasi masyarakat di kehidupan sehari-hari, mulai dalam lingkup kecil hingga besar. Praktik kuasa ini diwujudkan melalui pengetahuan yang menjelma lewat formasi wacana. Pengetahuan terpatri baik secara historis maupun kultural yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak setiap manusia, kemudian diformasikan dalam wacana. Wacana tersebut diterima sebagai sebuah kebenaran dan berjalan sebagai alat mengontrol kehidupan masyarakat.

Kekuasaan juga mengandung resistensi atau perlawanan di dalamnya. Foucault (1978: 95) menyatakan bahwa resistensi selalu ada di dalam kekuasaan dan tidak akan bisa dihindarkan. Setiap ada kekuasaan, di situ ada resistensi. Ini mencerminkan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat restriktif, namun juga produktif. Keterlibatan pengetahuan di dalam kekuasaan selalu menghasilkan wacana-wacana baru dari pihak-

pihak yang merasa tidak sejalan dengan wacana dominan. Ini merupakan bagian dari relasi kuasa yang disebut dengan resistensi kuasa. Pada dasarnya, resistensi adalah penolakan atau perlawanan terhadap wacana dominan oleh kelompok-kelompok yang memiliki wacana lain atau disebut juga wacana alternatif.

Berangkat dari sudut pandang ini, dapat dipahami bahwa pengetahuan mengenai pentingnya memiliki anak menjadi wacana dominan di dalam masyarakat Indonesia. Foucault memandang wacana sangat mempengaruhi perspektif, cara pandang dan perilaku masyarakat. Jika ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan waktu tertentu, temukanlah wacana-wacana yang mendominasi di situ (Jones, 2003: 174). Perilaku masyarakat Indonesia yang selalu menormalisasi dan menekankan pentingnya kehidupan berkeluarga dan punya anak tidak lepas dari wacana dominan yang tersebar di dalam masyarakat Indonesia. Wacana dominan ini meresap di dalam budaya, praktik sosial sehari-hari hingga di berbagai institusi seperti pendidikan, agama dan pekerjaan. Ini mengindikasikan bagaimana wacana dominan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang dalam konteks ini menormalisasi kewajiban memiliki anak. Melalui hal ini dapat dilihat bagaimana wacana dominan mengenai keharusan untuk punya anak tersebut menimbulkan efek kuasa.

Tentunya wacana dominan ini menempatkan *childfree* di posisi yang tidak normal karena sangat melenceng dari apa yang dianggap benar oleh mayoritas masyarakat. Maka di sinilah *childfree* hadir sebagai resistensi terhadap kuasa. Foucault memandang khususnya pada masyarakat modern, mudah sekali terjadi persaingan

gagasan-gagasan. Terlebih dengan adanya sarana teknologi komunikasi dan informasi sebagai media untuk disebarluaskannya sebuah wacana alternatif (Jones, 2003: 190). *Childfree* dalam hal ini menjadi wacana alternatif yang tersebar melalui sarana teknologi komunikasi dan informasi, yakni internet. Kemunculan komunitas-komunitas *childfree* berbasis *online* menjadi bukti bahwa gerakan *childfree* telah beranjak menjadi sebuah resistensi terhadap kuasa. Tidak hanya lewat tindakannya yang bertolakbelakang dengan wacana dominan, namun juga lewat interaksi-interaksinya yang terjalin di dalam media sosial. Interaksi yang terjalin ini berperan besar dalam membentuk wacana alternatif yang dibawa oleh para penganut *childfree*.

Pemikiran Foucault sendiri muncul sebagai pemikiran postmodernisme. Postmodernisme merupakan ide atau pemikiran yang menolak serta mengembangkan paham modernisme. Sebagaimana definisi oleh beberapa ahli seperti Emanuel, postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang merevisi kembali paradigma modern. Leahy mendefinisikan postmodernisme sebagai suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern (Setiawan dan Sudrajat, 2018: 28). Modernisme yang identik dengan perubahan yang serba maju mencakup perkembangan industri, urbanisasi dan peningkatan pendidikan telah mengubah banyak sistem kerja masyarakat yang awalnya agraris menjadi masyarakat industri. Alat-alat mesin mulai dapat menggantikan berbagai pekerjaan manusia, seperti mesin traktor yang menggantikan pekerjaan manual di bidang pertanian, pekerjaan di pabrik yang dahulu membutuhkan banyak tenaga manusia dan kini tergantikan oleh mesin otomatis, dan

sebagainya. Inkeles (1969: 223) mengakui bahwa meskipun banyak kemajuan yang dibawa oleh modernisme ini, namun terdapat tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat modern. Modernisme membawa munculnya individualisme dan merusak struktur hubungan dalam masyarakat. Proses industrialisasi dalam modernisme seringkali mengakibatkan hilangnya nilai-nilai dan tradisi budaya yang ada, terutama pada masyarakat adat. Di sisi lain, banyak individu yang merasa kehilangan arah dan tujuan hidup di tengah-tengah perubahan yang cepat ini, sehingga menyebabkan krisis identitas dan ketidakpuasan.

Berbagai penemuan dan inovasi yang dibawa oleh modernisme sering dianggap sebagai suatu bukti kemajuan ilmiah. Hal ini mendorong adanya keyakinan bahwa pengetahuan ilmiah adalah objektif karena keberhasilannya dalam menghasilkan teknologi baru serta menjelaskan berbagai fenomena yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan secara logika. Ini membuat modernisme cenderung abai terhadap penilaian subjektif, seperti nilai-nilai dan emosi manusia dianggap bias dan dapat mengganggu proses ilmiah. Bagi pandangan modernisme, ilmu pengetahuan seharusnya bebas dari pengaruh subjektif agar dapat mencapai kebenaran yang mutlak (Setiawan dan Sudrajat, 2018: 27). Di sinilah postmodernisme muncul sebagai paham yang berusaha mengoreksi hal tersebut dan membawa pemikiran dan solusi baru dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks ini. Ilmu pengetahuan di dalam postmodernisme dilihat bersifat subjektif dan interpretatif, sehingga kebenarannya cenderung relatif.

Foucault sebagai salah satu pemikir postmodernisme menolak narasi besar yang mendominasi pemikiran modern seperti kemajuan, rasionalitas dan perkembangan sejarah. Foucault menekankan pentingnya melihat sejarah dari perspektif yang lebih fragmentaris dan lokal. Maksum (dalam Setiawan dan Sudrajat, 2018: 31) menjabarkan beberapa asumsi pemikiran postmodernisme Foucault. Pertama, pengetahuan tidak bersifat metafisis (di luar realitas fisik), transedental (di luar pengalaman manusia) maupun universal (berlaku di semua tempat dan waktu). Sebaliknya, pengetahuan bersifat spesifik pada waktu dan tempat tertentu, yang berarti ia bergantung pada konteks sejarah dan budaya di mana pengetahuan itu terbentuk. Kedua, pengetahuan selalu bersifat perspektif. Tidak ada pengetahuan yang benar-benar mampu menangkap karakter objektif dunia, karena pengetahuan selalu dihasilkan dari sudut pandang tertentu. Ketiga, pengetahuan terikat pada kekuasaan. Pengetahuan tidak dapat dipahami sebagai pemahaman yang netral atau murni. Sebaliknya, pengetahuan selalu terkait dengan rezim-rezim penguasa, yang berarti bahwa pengetahuan yang dominan seringkali dipengaruhi atau dibentuk oleh kekuatan politik, sosial dan ekonomi yang berkuasa pada suatu waktu tertentu. Foucault selalu menekankan pentingnya wacana (*discourse*) sebagai konstruksi sosial yang membentuk realitas dan mempengaruhi masyarakat dalam memahami dunia. Wacana dapat dibangun dan tersebar secara masif dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi seperti internet dan komunitas *online*, sehingga kini masyarakat dapat dengan mudah dan cepat terpapar dengan berbagai macam wacana alternatif.

Berdasarkan paparan di atas, wacana hidup tanpa anak dalam gerakan *childfree* ditinjau dalam kajian antropologi dengan mengacu pada perspektif Foucault. Kajian ini melihat adanya resistensi yang dapat dianalisa di dalam persebaran wacana *childfree*. Wacana tersebut terbangun lewat berbagai interaksi yang terjalin di dalam komunitas *Childfree* Indonesia baik di dalam unggahan maupun kolom komentar. Interaksi ini mencakup berbagai hal baik pertukaran ide, argumen, pengalaman maupun konten-konten yang dibagikan. Penelitian ini berusaha menelusuri wacana seperti apa yang terbangun di dalam interaksi di komunitas *Childfree* Indonesia, untuk kemudian dianalisa kekuasaan dan resistensi seperti apa yang terbangun dari wacana-wacana tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual atau disebut juga dengan netnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarah pada suatu gejala atau fenomena yang bersifat alamiah. Creswell (2016: 4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengeksplor dan memahami masalah sosial dan bagaimana sejumlah individu atau kelompok memaknainya. Sementara itu, etnografi virtual atau netnografi adalah pendekatan penelitian yang dilakukan di dalam dunia sosial yang dimediasi oleh perangkat komputer atau *computer-mediated communications* (Kozinets, 2010: 60). Kozinets pertama kali mengenalkan metode netnografi pada akhir tahun 1990 sebagai cara

untuk mempelajari komunitas dan budaya yang terbentuk di ruang digital. Internet mulai tumbuh pesat dan menjadi ruang penting bagi interaksi sosial, budaya dan komersial. Pada saat itu, etnografi yang merupakan pendekatan untuk mempelajari kelompok sosial dalam konteks fisik pun mulai dipertanyakan relevansinya di era digital. Kozinets kemudian menyadari bahwa interaksi yang terjadi secara online di komunitas virtual mencerminkan praktik sosial yang signifikan dan dapat dianalisis dengan cara yang mirip dengan etnografi tradisional, namun diperlukan penyesuaian metode (Kozinets, 2010: 4-6). Menurut Kozinets (2015: 1), netnografi sebagai metode baru mengembangkan metode penelitian yang secara etis dan menyeluruh dengan mengkombinasikan kerja kearsipan dan komunikasi *online*, partisipasi serta observasi dalam bentuk penyajian baru berupa data digital, analisis dan representasi penelitian. Netnografi digunakan untuk mempelajari fenomena budaya yang ada di internet, karena internet saat ini telah menjadi bagian dari tempat berinteraksi manusia (Hine, 2000: 64). Komunitas-komunitas *online*, identitas *online*, budaya *cyber* dan interaksi sosial manusia lainnya yang berbentuk *online* menjadi pusat yang dikaji dalam pendekatan netnografi (Kozinets, 2010: 64).

Persebaran wacana *childfree* menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti dan dikemas secara deskriptif. Pengemasan secara deskriptif tersebut meliputi bagaimana wacana *childfree* terbangun lewat interaksi yang terjalin di dalam komunitas *Childfree* Indonesia, baik berupa diskusi, argumen maupun gaya bahasa

yang digunakan. Serta bagaimana para penganut *childfree* menafsirkan pengalaman dan pengetahuannya terkait *childfree*. Maka, metode kualitatif dirasa cocok digunakan untuk menggali fenomena ini secara mendalam. Adapun pendekatan netnografi digunakan karena penelitian dilakukan di dalam arena digital atau *online*, yakni pada komunitas *Childfree* Indonesia di media sosial Facebook. Penganut *childfree* yang belum banyak terang-terangan mengekspos pilihan hidup *childfree* nya, membuat kelompok penganut *childfree* cukup jarang ditemukan di dalam dunia *offline*. *Childfree* sendiri sejak awal muncul di Indonesia sebagai isu yang ramai diperbincangkan di media sosial. Sehingga eksistensinya lebih banyak dan lebih mudah ditemukan di dalam ruang digital.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini tidak terbatas pada wilayah administratif, melainkan penelitian yang berlokasi di dalam ruang digital atau internet. Hine (2000: 84) menyatakan bahwa kehadiran internet mengangkat ruang interaksi sosial menjadi lebih luas melampaui batasan lokasi dan zona waktu. Maka, sudah menjadi hal yang lumrah untuk menjadikan internet sebagai ruang penelitian untuk mengeksplorasi praktik-praktik yang ada di dalamnya. Media Sosial Facebook pun dipilih sebagai lokasi atau situs dalam penelitian ini. Hal ini atas dasar penemuan penulis, dimana komunitas *Childfree* Indonesia di Facebook merupakan salah satu komunitas yang dapat dikatakan paling aktif dan lebih eksklusif diantara komunitas-komunitas *childfree* Indonesia lainnya. Selain itu, Facebook sebagai

salah satu platform media sosial yang kaya akan fitur dan mudah diakses oleh pengguna dari berbagai kalangan juga menjadi alasan yang mendorong dipilihnya Facebook sebagai ruang penelitian ini.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimintai informasinya, atau orang yang diperkirakan memiliki data, informasi atau fakta yang bersangkutan dengan obyek yang diteliti (Rukajat, 2018: 18). Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan informan penelitian ini, dimana informan dipilih berdasarkan tujuan tertentu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada penelitian netnografi ini, informan dipilih melalui proses observasi, yakni dengan melihat keaktifan anggota komunitas di setiap interaksi yang berlangsung. Keaktifan anggota di sini dilihat dengan memanfaatkan salah satu fitur grup Facebook, yaitu *contributor*. *Contributor* adalah status atau lencana yang diberikan kepada akun-akun anggota yang aktif berpartisipasi di dalam grup, baik lewat membuat unggahan maupun memberikan komentar. Partisipasi tersebut juga diukur dengan memberikan poin-poin kepada para anggota. Semakin sering anggota berpartisipasi di dalam grup, maka semakin tinggi poin yang diraih. Lencana *contributor* diberikan kepada anggota yang telah mencapai minimal 200 poin.

Gambar 1
Top Contributor di Komunitas *Childfree* Indonesia



Sumber: Grup Facebook Childfree Indonesia 2024

Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan anggota aktif komunitas *Childfree* Indonesia.
- b. Individu yang memilih untuk tidak punya anak dan mengidentifikasi diri sebagai penganut *childfree*.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penulis memperoleh lima informan dalam penelitian ini. Lima informan dirasa cukup, mengingat penelitian netnografi berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna dan dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas *online*. Maka, kualitas data lebih diutamakan daripada kuantitas informan. Pemilihan informan yang dilakukan secara *purposive* secara efektif mampu menyaring informan dengan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga lima informan cukup memberikan data yang bervariasi. Keberagaman latar belakang, perspektif serta pengalaman masing-masing informan telah berhasil menunjukkan pola-pola dan tema-tema utama yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kelima informan tersebut diperoleh dari hasil observasi partisipatif di dalam komunitas *Childfree*

Indonesia. Nama-nama informan di dalam penelitian ini dicantumkan menggunakan nama samaran, mengingat penganut *childfree* masih banyak yang menerima tekanan sosial dari lingkungan sekitar, serta masih banyak pula yang merahasiakan pilihan hidup *childfree* nya. Maka untuk meminimalisir resiko dan untuk menghargai privasi informan, penulis berusaha memastikan perlindungan informan dan anonimitas dalam penelitian ini.

Tabel 1
Informan Penelitian

No	Nama (Samaran)	Jenis Kelamin	Usia	Status	Poin Contributor
1	Nando	Laki-laki	31 tahun	Lajang	10.373 poin
2	Bram	Laki-laki	35 tahun	Duda (Pernah Menikah)	348 poin
3	Vero	Perempuan	49 tahun	Menikah	726 poin
4	Shila	Perempuan	28 tahun	Menikah	648 poin
5	Ika	Perempuan	24 tahun	Lajang	1.125 poin

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan dalam mencari atau mendapatkan data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapat gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia di dalam kelompok masyarakat yang diteliti. Observasi

memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung gejala, peristiwa, fakta, masalah atau realita yang ada di dalam kelompok masyarakat yang diteliti (Raco, 2010: 112). Teknik observasi partisipatif digunakan di dalam penelitian ini, dimana pengamatan dilakukan dengan cara penulis menempatkan diri dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang berlangsung (Abdussamad, 2021: 68). Sehingga di dalam observasi partisipatif, penulis memainkan peran sebagai partisipan atau bagian dari anggota komunitas. Boellstorff et.al (2012: 67) mengatakan observasi partisipatif dalam etnografi virtual memungkinkan penulis untuk memahami gejala sosial yang ada di dunia digital, yang di dalamnya cenderung melibatkan cara-cara berkomunikasi yang spesifik.

Pada penelitian netnografi ini, penulis melakukan observasi partisipatif dengan bergabung menjadi anggota grup Facebook *Childfree* Indonesia dan ikut berpartisipasi langsung dalam berbagai interaksi yang ada. Penulis berusaha hadir di dalam setiap interaksi yang berlangsung, seperti membalas komentar pada suatu unggahan maupun mengirim unggahan sendiri. Ini dilakukan sebagai upaya memantik diskusi antar para anggota komunitas. Lewat observasi partisipatif ini, penulis juga dapat menyeleksi orang-orang yang memungkinkan untuk diwawancara.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber atau informan. Wawancara dilakukan untuk menggali

informasi yang tidak didapat melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Melalui wawancara, penulis dapat masuk ke dalam alam berpikir informan dan dapat menangkap persepsi, perasaan dan pikiran informan. Wawancara memungkinkan informan untuk berbagi pengalamannya dengan penulis. Pengalaman atau cerita ini menjadi jalan masuk bagi penulis untuk menangkap pengertian dan pemaknaan terkait peristiwa yang diteliti, dan diartikan kembali oleh penulis untuk kemudian diungkap dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca (Raco, 2010: 116).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara virtual selama bulan juni sampai awal juli 2024. Penulis mengawali interaksi dengan mengirimkan pesan kepada informan melalui Facebook *Messenger*. Setelah melakukan pendekatan dan mendapat persetujuan untuk wawancara, penulis langsung membuat jadwal dan teknis wawancara yang disepakati bersama informan. Penulis juga menyiapkan pedoman wawancara yang berguna sebagai acuan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Adapun wawancara dilakukan melalui panggilan video dan suara menggunakan aplikasi WhatsApp. Tiga informan bersedia melakukan wawancara melalui panggilan video; Vero, Shila dan Ika. Sementara dua informan lainnya hanya bersedia melalui panggilan suara; Nando dan Bram.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data tambahan dalam penelitian yang diperoleh dari informan ataupun sumber lainnya. Dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa atau aktivitas, gambar, tulisan, transkrip, karya-karya dan sejenisnya yang relevan dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021:149). Dokumentasi berguna untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun observasi. Di dalam penelitian ini, dokumentasi lebih banyak berupa tangkapan layar (*screenshots*) unggahan-unggahan dan kolom komentar yang relevan di dalam grup komunitas *Childfree* Indonesia. Tangkapan layar unggahan dan kolom komentar ini banyak mencakup teks, gambar, audio dan video.

5. Analisis Data

Lindgren (dalam Nurislaminingsih & Heriyanti, 2024: 99) menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan spesifik di dalam melakukan penelitian digital, karena penulis dihadapi dengan milyaran data (*big data*). Maka dari itu, dibutuhkan metode analisis data khusus yang lebih kritis dan reflektif. Kozinets (2010: 119) menjabarkan tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian netnografi.

a. Coding

Coding sebagai langkah awal dalam analisis data netnografi, di mana dilakukan identifikasi dan kategorisasi potongan-potongan data yang relevan. Proses ini melibatkan membaca data yang dikumpulkan seperti unggahan dan

diskusi di dalam kolom komentar untuk memahami konteks dan isi. Kemudian potongan data yang relevan diberi kode atau label yang menggambarkan tema atau konsep tertentu. Kode-kode yang serupa atau berhubungan dikelompokkan bersama untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Pada penelitian ini, *coding* dilakukan dengan cara mengumpulkan unggahan-unggahan di dalam komunitas *Childfree* Indonesia. Pengumpulan unggahan di sini memanfaatkan fitur *most relevant*, yakni fitur grup Facebook yang menyajikan unggahan-unggahan paling ramai menciptakan interaksi baik dalam hal *like* maupun komentar. Setelah terkumpul, unggahan-unggahan ditranskripsikan untuk kemudian dipahami konteks dan isinya dan diidentifikasi sesuai tema-tema yang muncul.

b. *Noting*

Noting adalah tahapan di mana penulis mencatat pengamatan penting tentang pola atau tema sesuai data yang telah dikodekan. Catatan ini dapat berisi refleksi penulis tentang makna data, hubungan antara kode dan pertanyaan penelitian yang muncul. Pada penelitian ini, *noting* dilakukan dengan cara menuangkan penafsiran penulis terkait isi unggahan-unggahan yang telah dikelompokkan sebelumnya ke dalam tulisan. Hal ini termasuk juga konten-konten yang dilampirkan serta kolom komentar pada setiap unggahan. Berbagai unggahan kerap disertai dengan lampiran konten seperti foto dan video, serta

ditanggapi dengan anggota komunitas lainnya di dalam kolom komentar.

Noting di sini juga mencakup pencatatan unsur-unsur tersebut.

c. *Abstracting and Comparing*

Abstracting and comparing melibatkan pengabstraksian tema dan konsep dari data yang telah dikodekan, serta membandingkan antar kategori. Di tahap ini, penulis mencari tema atau konsep yang muncul berulang kali di dalam data dan diubah menjadi konsep yang lebih abstrak dan umum, lalu kategori dan tema tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan hubungan antara satu dengan yang lain. *Abstracting and comparing* di dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian judul yang lebih abstrak dan umum terkait masing-masing tema yang telah diidentifikasi. Pemberian judul ini dibuat menyesuaikan dengan isi atau pembahasan yang ditemukan di dalam setiap unggahan yang telah dikumpul dan dicatat sebelumnya. Meskipun masih satu tema, namun diskusi yang tercipta di dalam sebuah unggahan kerap pula membahas berbagai macam permasalahan. Maka, diperlukan judul-judul besar yang lebih abstrak yang dapat merefleksikan seluruh pembahasan tersebut. Hal ini membutuhkan analisis penulis untuk dapat membandingkan dan mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan hubungan antara masing-masing unggahan.

d. *Checking and Refinement*

Checking and refinement adalah proses validasi dan penyempurnaan analisis. Penulis memeriksa konsistensi antara data dan temuan yang dihasilkan, lalu disesuaikan atau diubah jika ada yang tidak relevan atau tidak konsisten. Pada penelitian ini, *checking and refinement* banyak dilakukan dengan cara memverifikasi temuan dengan para informan. Penulis berusaha menyesuaikan data temuan di dalam grup komunitas dengan data temuan di dalam wawancara dengan informan. Verifikasi data ini juga banyak didukung oleh berbagai temuan yang ada di kolom komentar. Selain itu, penulis juga rutin memeriksa unsur-unsur yang ada di dalam grup komunitas yang sering berubah-ubah seperti jumlah anggota.

e. *Generalizing*

Generalizing adalah tahap di mana penulis menarik kesimpulan umum dari temuan penelitian. *Generalizing* dalam penelitian ini dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan setiap tema dan konsep yang telah diidentifikasi dan dianalisis. Melalui *generalizing*, penulis melakukan penalaran dari keseluruhan hasil temuan sesuai pemahaman dan analisa penulis. *Generalizing* dituangkan dalam bentuk gagasan atau simpulan yang lebih sederhana.

f. *Theorizing*

Theorizing adalah proses menghubungkan temuan dengan teori dan konsep yang ada. *Theorizing* memperlihatkan hubungan dan/atau pengaruh antara berbagai konteks penelitian dengan teori atau konsep yang digunakan. Teori

dan konsep dalam hal ini bersifat sentral sebagai acuan disusunnya hasil atau temuan penelitian. Pada penelitian ini, *theorizing* dilakukan dengan cara meninjau temuan menggunakan perspektif kuasa/pengetahuan oleh Foucault.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap fenomena-fenomena di dalam ruang virtual, *childfree* adalah salah satunya. Jauh sebelum proposal penelitian dibuat, penulis telah berselancar di dalam berbagai platform media sosial mengamati bagaimana *childfree* diperbincangkan hingga menjadi isu yang hangat. Hingga penulis menemukan sebuah perkumpulan penganut *childfree* berbentuk komunitas *online*, saat itulah penulis semakin mantap untuk mengangkat fenomena *childfree* sebagai topik penelitian skripsi. Penulis mulai menyusun proposal penelitian dengan berbekal hasil observasi awal, serta *me-review* artikel-artikel dan bahan bacaan lainnya yang dapat dijadikan acuan dalam menulis rancangan penelitian ini. Tentunya penulis juga dibekali dengan konsultasi bersama para dosen pembimbing.

Setelah proposal penelitian berhasil diseminarkan, penulis meneruskan ke tahap selanjutnya. Penulis melanjutkan observasi yang difokuskan di dalam grup komunitas *Childfree* Indonesia di Facebook untuk mengumpulkan data sekaligus mencari anggota-anggota yang berpotensi menjadi informan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Maret sampai Juli 2024. Adapun dalam proses ini, penulis fokus pada pengumpulan data berupa interaksi yang terjadi di

dalam grup terlebih dahulu. Setelah data tersebut terkumpul dan direduksi sementara, penulis baru memulai proses wawancara.

Proses awal pencarian informan untuk wawancara dapat dikatakan tidak begitu mulus. Perkenalan dan penyampaian tujuan penulis tidak disambut baik oleh para anggota. Akun-akun yang telah penulis hubungi termasuk admin dan moderatornya tidak merespon sama sekali, dan lebih naasnya lagi, penulis sempat dikeluarkan dari grup. Cukup terkejut dan sangat disayangkan, namun ini merupakan awal dari proses turun lapangan. Di kemudian waktu, penulis pun akhirnya mendapat jawaban mengapa para anggota bereaksi seperti itu. Nyatanya, sempat ada penyusup yang berusaha mencemarkan nama baik komunitas dengan menjelek-jelekkan isi dalam grup ke grup lain. Sejak saat itu, komunitas menjadi sangat tertutup dan cukup *trust issue* terhadap orang-orang yang baru bergabung. Informasi ini penulis dapatkan langsung dari salah satu informan yang merupakan anggota komunitas yang sudah lumayan cukup lama bergabung di dalam komunitas *Childfree* Indonesia.

Berangkat dari situ, penulis belajar dari kesalahan dan berusaha kembali. Menggunakan akun Facebook lain, penulis mencoba bergabung kembali ke dalam komunitas. Setelah akhirnya diterima, penulis pun melanjutkan proses pencarian informan. Namun kali ini, penulis berusaha menyeleksi terlebih dahulu akun-akun anggota yang sekiranya terbuka terhadap penelitian dan semacamnya. Untungnya, penulis sempat menemukan unggahan yang dibuat oleh salah satu anggota yang

menyatakan dirinya akan dengan senang hati bersedia menjadi informan apabila ada yang melakukan penelitian tentang *childfree*. Lalu di dalam kolom komentar, terlihat siapa saja yang bersedia pula untuk menjadi informan. Tentunya hal ini sangat membantu penulis dalam menyeleksi akun-akun yang akan dihubungi oleh penulis.

Informan pun akhirnya terkumpul. Penulis memperoleh 5 akun yang merespon dan bersedia menjadi informan dari total keseluruhan 21 akun yang penulis hubungi. Penulis belajar dari hal ini bahwa penganut *childfree* memang lah masih sangat sulit untuk membuka diri tentang keputusan *childfree* nya. Sekalipun sejak awal penulis telah menyampaikan niat dan tujuan penelitian tanpa mengandung unsur pencemaran *childfree* maupun komunitas, namun tetap saja sempat ada penolakan dan sulit untuk mendapatkan respon. Bersama kelima informan tersebut, penulis melanjutkan perjuangan perampungan tugas akhir skripsi ini. Pedoman wawancara telah dibuat sebagai acuan untuk menggali berbagai data tambahan yang dibutuhkan serta verifikasi data oleh informan. Wawancara dilakukan selama bulan juni hingga juli 2024 melalui pertemuan virtual berupa panggilan video dan panggilan suara di WhatsApp.

Setelah semua data terkumpul, penulis mengolah data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pengolahan data dapat dikatakan tidak begitu sulit, namun tidak juga mudah. Penulis cukup terbantu dengan para informan karena nyatanya, hasil wawancara bersama para informan cukup sejalan dengan data-data

yang ditemukan di dalam grup komunitas. Penelitian ini berhasil dirampungkan dalam waktu kurang dari satu tahun, dengan berbagai penelusuran baik melalui obyek yang diteliti maupun literatur-literatur yang relevan. Tentunya juga diiringi dengan bimbingan penuh dari dosen-dosen pembimbing.

